

Reduplikasi dengan Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia

I Dewa Putu Wijana

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

[Bulaksumur, Yogyakarta, 55281, Indonesia](mailto:bulaksumur.Yogyakarta.55281.Indonesia)

putu.wijana@ugm.ac.id

* Corresponding Author



Received; 22-06-2022; accepted; 28-06-2-22; published; 30-06-2022

ABSTRAK

Artikel ini berusaha mencari kaidah yang berkaitan dengan jenis-jenis dan distribusi bentuk-bentuk dasar, perubahan-perubahan bunyi, dan makna-makna gramatikal reduplikasi dengan perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia. Dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan secara intuitif dan ditambah dengan data-data yang diperoleh dari buku-buku teks linguistik berbahasa Indonesia, ditemukan bahwa bentuk dasar reduplikasi ada yang dapat diidentifikasi, dan ada pula yang tak dapat diidentifikasi. Bentuk dasar yang dapat diidentifikasi dapat diletakkan di awal maupun di akhir. Bunyi-bunyi yang dilibatkan dapat satu atau lebih, baik vokal maupun konsonan. Reduplikasi dengan perubahan konsonan selalu menempatkan bentuk dasarnya di posisi awal. Reduplikasi dengan dasar yang tidak teridentifikasi dapat melibatkan lebih dari satu vokal, konsonan, atau vokal dan konsonan sekaligus. Tidak teridentifikasinya bentuk dasar mengarah kepada kecurigaan bahwa keseluruhan bentuk sebenarnya dapat merupakan reduplikasi semu, atau kombinasi dua morfem unik.

ABSTRACT

This article seeks to find out the rules relating to the types and distribution of basic forms, sound changes, and grammatical meanings of reduplication with sound changes in Indonesian. By using primary data collected intuitively and supplemented by data obtained from Indonesian linguistic textbooks, it was found that some basic forms of reduplication can be identified, and some cannot be identified. An identifiable base form can be placed at the beginning or at the end. The sounds involved can be one or more, both vowels and consonants. Reduplication with a consonant change always puts the base form in the initial position. Reduplication with an unidentified basis may involve more than one vowel, consonant, or both vowels and consonants at once. The unidentification of the basic form leads to the suspicion that the whole form may actually be a pseudo reduplication, or a combination of two unique morphemes.

KATA KUNCI

Reduplikasi,
Morfem,
Perubahan Bunyi

KEYWORD

Reduplication,
Morpheme,
Sound Change

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Sejauh yang berhubungan dengan proses morfologis, reduplikasi merupakan salah satu proses yang terpenting dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, proses reduplikasi proses dapat mengambil banyak bentuk, dan dapat mengungkapkan berbagai makna gramatikal, serta bermacam-macam fungsi gramatikal. Berkenaan dengan bentuknya, ada reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan perubahan bunyi, dan reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi. Reduplikasi dapat mengungkapkan berbagai makna gramatikal, seperti makna jamak, keberagaman, tiruan, kesalingan atau tindakan berbalasan, dsb. Reduplikasi dapat berfungsi infleksional dan derivasional. Makalah ini akan memusatkan perhatian pada reduplikasi dengan perubahan bunyi. Beberapa persoalan yang akan mendi pokok bahasan meliputi: 1. Apakah reduplikasi tipe ini selalau memiliki dasar yang dapat diidentifikasi. Jika ya, bagaimana distribusi bentuk-bentuk dasar itu secara struktural? Jika tidak, bagaimana persoalan ini

dapat diterangkan?; 2. Di dalam reduplikasi yang bentuk dasarnya teridentifikasi dan tidak teridentifikasi, apakah bunyi yang berubah berupa vokal atau konsonan? Apakah hanya melibatkan hanya satu bunyi atau lebih? Bagaimana distribusi perubahan bunyi itu berdistribusi secara struktural? 3. Apa sajakah makna gramatikal yang mungkin diungkapkan oleh reduplikasi dengan perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia? Ketiga masalah ini sejauh ini belum pernah dibicarakan secara mendalam oleh ahli-ahli bahasa Indonesia yang menaruh perhatian pada masalah reduplikasi dalam karya-karyanya.

Simatupang (1983) dalam tesis doktornya yang berjudul Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia menemukan bahwa berdasarkan bentuknya yang disebutnya dengan "tipe" menyebutkan bahwa ada 16 tipe reduplikasi, dan reduplikasi dengan perubahan bunyin merupakan salah satu di antaranya. Simatupang mengatakan bahwa semua reduplikasi dengan perubahan bunyi memiliki bentuk dasar yang dapat diidentifikasi walaupun dalam beberapa kasus bentuk dasarnya sulit ditentukan karena dasar-dasar itu tidak lagi ditemukan di dalam penggunaan bahasa Indonesia, tetapi masih dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa daerah yang merupakan asal bentuk-bentuk dasar itu. Dalam hubungan ini, Simatupang tidak membedakan antara pendekatan diakronik dan pendekatan sinkronik. Simatupang juga berusaha merumuskan kaidah perubahan bunyi pada reduplikasi tipe ini. Akan tetapi, kaidah-kaidah itu masih kabur dan tidak jelas. Oleh karenanya, makalah ini akan mencoba secara sinkronis memformulasikan kaidah-kaidah itu dengan jumlah data yang lebih besar. Pembahasan Simatupang tentang reduplikasi Indonesia merupakan pembicaraan reduplikasi bahasa Indonesia yang paling komprehensif. Ekowardono (2019, 258-260) berkaitan dengan reduplikasi dengan perubahan bunyi hanya mengemukakan bahwa bunyi yang dimodifikasi dapat berupa vokal, seperti bolak-balik dan konsonan, seperti sayur mayur untuk mengungkapkan ketidakpuasan penutur.

Hal yang serupa telah dilakukan oleh Ramlan Ramlan (1987, 75-77), Setyadi (2011, 81-82), Verhaar (1996, 152), Keraf (1991, 50-51) bahwa bunyi yang berubah dapat berupa vokal dan konsonan. Kondisi yang sama terjadi berkenaan dengan pembahasan masalah yang sama di dalam bahasa daerah di Indonesia. Dengan hanya menggunakan sebuah data, nyalak-nyeluk 'memanggil berkali-kali Uhlenbeck (1982, 111-113) hanya secara superficial membicarakan reduplikasi tipe ini dengan fungsinya untuk menungkapkan 'ketidakpuasan'. Sementara itu, Wijana (2021, 29-47) menyebutkan bahwa reduplikasi dengan perubahan bunyi adalah salah satu dari 4 tipe yang ditemukan dalam bahasa Jawa, bahasa yang jumlah penuturnya terbanyak di Indonesia. Tipe-tipe perulangan yang lain adalah reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian suku awal, dan reduplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi. Dia lebih lanjut mengatakan bahwa reduplikasi tipe ini hanya melibatkan perubahan bunyi vokal. Dalam hal ini suku akhir bagian awal bentuk ulang mengandung bunyi vokal /a/, Sementara, suku akhir bagian akhir reduplikasi dapat diisi oleh berbagai jenis vokal yang sifatnya tidak teramalkan. Tidak ditemukan reduplikasi tipe ini dalam bahasa Jawa melibatkan perubahan konsonan. Tipe reduplikasi ini tidak ditemukan dalam bahasa Kaili (Sofyan et als. 1979).

Metode

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data. Data-data pertama diperoleh secara intuitif sebagai penutur asli bahasa Indonesia, dan ditambah dengan data-data yang berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono et als., 2014) serta data-data yang ditemukan di buku teks linguistik bahasa Indonesia yang digunakan sebagai referensi penulisan makalah ini. Pertama-tama, bentuk dasar kata ulang diidentifikasi dengan meneliti makna leksikalnya dan kemungkinannya berdiri sendiri atau mengalami berbagai proses morfologis. Sebagai contoh, bentuk dasar tindak tanduk adalah tindak bukannya tanduk karena tindak memiliki makna leksikal. Tanduk tidak memiliki makna leksikal meskipun terdapat kata tanduk yang bermakna 'tulang keras yang tumbuh di kepala'. Kedua bentuk berhomonim. Sebagai tambahan tindak dapat secara morfologis diubah menjadi tindakan dan ditindak, ditindaklanjuti, dsb. Sementara itu, tidak ada kata-kata polimorfemik dapat diturunkan dari tanduk yang memiliki makna yang berkaitan dengan 'aksi'. Lebih lanjut, bentuk dasar diklasifikasikan berdasarkan distribusi dalam hubungannya dengan struktur kata polimorfemik, bunyi-bunyi yang mengalami perubahan, dan berbagai makna gramatikal yang yang mungkin diungkapkan oleh proses-proses morfologisnya.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Hasil Penelitian

Setelah mengamati semua data yang terkumpul ditemukan bahwa tidak semua bentuk ulang memiliki bentuk dasar yang dapat diidentifikasi. Beberapa data yang sejauh ini dipandang sebagai bentuk ulang dengan perubahan bunyi oleh sejumlah ahli memiliki bentuk dasar yang sulit diidentifikasi bersama

berbagai persoalannya. Oleh karenanya, makalah ini pertama-tama akan menganalisis dua tipe reduplikasi dengan perubahan bunyi ini.

Reduplikasi dengan Bentuk Dasar yang Dapat Diidentifikasi

Reduplikasi dengan bentuk-bentuk dasar yang jelas adalah semua bentuk reduplikasi yang memiliki dasar yang bermakna. Bentuk-bentuk ini memiliki kemungkinan untuk diturunkan menjadi bentuk polimorfemik yang lain melalui berbagai proses morfologis yang lain. Bentuk-bentuk reduplikasi seperti bengkok-bengkok, sayur mayur, corat-coret, colak-colek, dsb.. Untuk kesemua bentuk ini, sebuah unsur reduplikasi adalah dasar karena makna leksikalnya dan potensinya untuk menurunkan bentuk polimorfemik yang lain. Bengkok, sayur, coret, dan colek dapat ditemukan sebagai dasar dari membengkokkan, menyayur, coretan, dan mencolek '*to pinch*'. Sebaliknya, di samping tiadanya makna leksikal. Tidak ada kata polimorfemik yang dapat diturunkan dari bengkok, mayur, corat, and colak. Bentuk-bentuk, seperti *membengkok, *memayur, *mencorat, *coratan, *mencolak, *colakan, dsb. tidak dapat ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Perihal distribusinya, dasar yang dapat diidentifikasi mungkin berdistribusi di awal dan di posisi final. Bentuk-bentuk reduplikasi seperti basa-basi, cerai-berai, gerak-gerik, tindak-tanduk, sayur-mayur, kusut-musut, kerut-merut, dsb. memiliki bentuk dasar yang berdistribusi di posisi awal. Sementara itu, bentuk-bentuk reduplikasi, seperti bolak-balik, ceplas-ceplos, colak-colek, corat-coret, getak-getuk, dsb. menempatkan bentuk dasarnya di posisi akhir. Bunyi yang berubah dapat berupa vokal dan konsonan. Masalah ini akan dibicarakan dalam diskusi-diskusi berikut.

Bentuk-bentuk reduplikasi, seperti corat-coret, basa-basi, serba-serbi, ceplas-ceplos, kedap-kedip, tindak-tanduk, etc. secara morfologis dikonstruksi dengan modifikasi vokal. Di mana pun bentuk dasar ditempatkan, vokal suku akhir bagian awal selalu /a/, sementara vokal elemen yang lain bebas dan tidak dapat diprediksi. Sebagian besar vokal yang diubah adalah sebuah, dan dalam beberapa kasus mungkin pula lebih, seperti orak-arik, bolak-balik, tindak-tanduk, dsb.

Dalam hubungannya dengan reduplikasi yang dikonstruksi dengan perubahan konsonan, bentuk dasar selalu menempati posisi awal, dan perubahan konsonan tidak memiliki kaidah yang tetap. Sebagai contoh, lauk-pauk dishes', coreng-moreng, kacau balau, dan coreng-moreng. Lauk merupakan bentuk dasarnya karena dapat berdiri sendiri sebagai kata, seperti Ia membeli lauk tetapi tidak pernah *Ia membeli pauk. Dari coreng dapat dihasilkan mencoreng tetapi tidak *memoreng. Dari kacau dapat diturunkan kekacauan, pengacau, atau dikacaukan. Tidak ada kata *kebalauan, *pembalau, or *dibalaukan ditemukan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Ketiga bentuk reduplikasi ini tidak dapat mengalami pembalikan struktur karena *pauk lauk, *balau-kacau, *moreng-coreng semuanya tidak dapat diterima. Akhirnya, semua reduplikasi yang termasuk tipe ini hanya melibatkan satu konsonan. Adapun contoh-contoh lainnya adalah tegap-begap, kerut-merut, dan serta-merta.

Reduplikasi dengan Dasar yang Tidak Dapat Diidentifikasi

Dalam bahasa Indonesia, ada banyak reduplikasi dengan perubahan bunyi yang tidak memiliki dasar yang jelas. Kata-kata polimorfemik seperti huru-hara, hingar-bingar, compang-camping, mondar-mandir, komat-kamit, ombang-ambing, desas-desus, dsb. Bentuk-bentuk reduplikasi ini tidak memiliki dasar, namun para ahli sejauh ini memperlakukannya sebagai bentuk polimorfemik yang dihasilkan dari proses reduplikasi dengan perubahan bunyi. (Kridalaksana, 1989, 89; Verhaar, 1996, 152). Tidak satu elemen bentuk ini dapat berdiri sendiri dan mengalami proses morfologis.

Perubahan bunyi yang dilibatkan dalam tipe reduplikasi ini dapat berupa sebuah atau dua buah vokal. Desas-desus hanya melibatkan sebuah vokal [a] <> [u]. Mondar-mandir dan compang-camping melibatkan dua vokal [o] <> [a], dan [a] <> [i]. Dalam hingar-bingar hanya satu konsonan yang dilibatkan [h] <> [b]. Penerapan proses morfologis, keseluruhan bentuk harus dilibatkan. Oleh karena itu, kata-kata berkamat-kamit, mengombang-ambingkan, diombang-ambingkan, terombang-ambing tidak dapat direduksi. Di dalam penggunaan bahasa Indonesia, kata-kata *mengombang, *mengambing, memondar, memandir, dimondar, dimandir, dsb. tidak dapat ditemukan. Hal ini menyarankan ada berbagai kemungkinan penjelasan mengenai hal ini.

Penjelasan pertama, kata-kata seperti huru-hara, hingar-bingar, compang-camping, komat-kamit, dsb. kemungkinan bukan merupakan kata ulang, tetapi kata ulang semu, seperti kupu-kupu, kunang-kunang, kura-kura, dsb. Hanya saja untuk tiga yang terakhir, perulangannya bersifat penuh, sedangkan di dalam tiga bentuk yang disebut sebelumnya tidak penuh. tetapi melibatkan satu atau dua perubahan bunyi. Kemungkinan penjelasan lain adalah dua elemen yang tidak dapat diidentifikasi adalah morfem unik, yakni morfem yang hanya dapat bergabung dengan satu morfem tertentu saja, seperti cran hanya dapat

bergabung dengan berry dalam bahasa Inggris, gulita hanya dengan gelap dalam bahasa Indonesia, royo-royo hanya dengan ijo dalam bahasa Jawa dalam membentuk cranberry, gelap gulita, ijo royo-royo 'sangat hijau' (See Hendro Kumoro & Wijana, 2019, 60-67; Wijana, 2018; Ramlan, 1987, 81-82). Dalam hal ini, huru, hingar, compang, and komat secara berturut-turut hanya dapat bergabung dengan hara, bingar, camping, dan kamit dan sebaliknya. Fakta ini menunjukkan bahwa kata majemuk bahasa Indonesia dapat dibentuk dengan dua buah unsur yang kesemuanya unik. Dengan asumsi ini bentuk-bentuk seperti beras-petas, beras ketas juga bukan merupakan kata ulang, tetapi kata majemuk yang terdiri dari bentuk dasar dan morfem unik, petas dan ketas yang hanya bergabung dengan beras.

Berbagai Fungsi and Makna Grammatikal

Pada umumnya reduplikasi dengan perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia Indonesian sound modification tidak memiliki fungsi derivatif, yakni fungsi untuk mengubah kategori kata. Akan tetapi, dari data-data yang terkumpul. Hanya sebuah data yang menunjukkan penyimpangan, yakni serta merta 'instantly'. Serta secara kategoris termasuk konjungsi, sementara serta merta termasuk adverbial. Data-data yang lain menunjukkan tidak adanya perubahan kelas kata. Sementara itu, seperti tipe-tipe reduplikasi yang lain, makna-makna grammatikal yang dapat diungkapkan oleh reduplikasi dengan perubahan bunyi bersifat ikonik. Makna-makna itu kebanyakan berhubungan dengan 'jamak atau keberanekaragaman', seperti sayur-mayur, lauk-pauk, kueh-muih, gerak-gerik, serba-serbi, dsb.; 'keterus-menerusan', seperti kedap-kedip, kelap-kelip, kempas-kempis, colak-colek; 'intensitas', seperti kusut musut, morat-marit, dsb.

Simpulan

Dari semua data yang sejauh ini dipandang sebagai kata ulang dengan perubahan bunyi, dapat disimpulkan bahwa ada dua tipe reduplikasi, yakni reduplikasi dengan dasar yang dapat diidentifikasi dan reduplikasi dengan dasar yang tidak dapat diidentifikasi. Reduplikasi tipe pertama dapat menempatkan bentuk dasarnya di posisi awal dan di posisi final. Bunyi-bunyi yang mengalami perubahan dapat berupa vokal maupun konsonan, sebuah atau lebih. Bila vokal yang dilibatkan, vokal suku akhir bagian pertama kata ulang, baik dasar maupun bukan dasar, harus mengandung vokal /a/, sementara vokal elemen bagian akhir kata ulang tidak dapat diprediksi. Bentuk-bentuk reduplikasi yang melibatkan perubahan konsonan selalu menempatkan bentuk dasarnya di bagian awal. Reduplikasi dengan bentuk dasar yang tidak dapat diidentifikasi dapat melibatkan lebih dari satu buah vokal, konsonan, atau konsonan dan vokal. Tidak teridentifikasinya bentuk dasar menimbulkan kecurigaan bahwa bentuk-bentuk itu mungkin merupakan perulangan semu, atau kata polimorfemik yang mengandung morfem unik. Masalah ini membutuhkan pendalaman yang lebih serius dari para ahli. Secara semantis, perulangan tipe ini memiliki berbagai makna yang bersifat ikonik yang berkaitan dengan jamak atau keberanekaragaman, keterus-menerusan, dan intensitas.

Referensi

- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh University Press.
- Ekowardono, B. Karno. 2019. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hendrokumoro & I Dewa Putu Wijana. 2019. "Unique Morphs in Javanese". Sekar Rinonce, Tular Sudarmadi & Saiful Anwar (Eds.). Yogyakarta: Program Studi Sastra Jawa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Katamba. Francis. 1993. *Morphology*. The Macmillan Press Ltd.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widayarsana.
- Kridalaksana, 1989. *Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UB Karyono.
- Setyadi, D.B. Putut. 2011, *Teori Linguistik: Morfologi*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.
- Sofyan, Inghuong Alias, Syahrudin Kaseng, M. Sikki, & Patuko Pepy. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Simatupang, M.D.S. 1983. *Reduplikasi Morfemis bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Sugono, Dendy, Sugiyono, & Meity Taqdir Qodratillah. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 4th Edition. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Uhlenbeck. E.M. 1982. Kajian Morfologi Bahasa Jawa. Diterjemahkan oleh Soenarjati Djajanegara. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1996. Asas-asas Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2018. Indonesian Unique Morphs. Iedric Conference. Seoul National University.
- Wijana, I Dewa Putu. 2021. "Reduplication in Javanese". Linguistik Indonesia. Volume 39, Nomor 1. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.